



Tari Dayak Grasak: Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat Pada Grup Bangun Budaya Di Dusun Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

Deantika Puspita Wardani¹, Muhammad Jazuli², Eny Kusumastuti³

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 10 Juli 2021
Disetujui : 10 November 2021
Dipublikasikan : 30 November 2021

Keywords:

Learning the art of dance, community based learning, art community

Abstrak

Tari Dayak Grasak adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tari tradisi kerakyatan yang ada di Grup Bangun Budaya, Dusun Sumber. Ciri-ciri tari tradisi kerakyatan melekat pada bentuk tari Dayak Grasak meliputi elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Tari Dayak Grasak menjadi materi pembelajaran pada Grup Bangun Budaya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masyarakat. Tujuan penelitian ini, mendiskripsikan bentuk tari Dayak Grasak di grup Bangun Budaya, dan proses pembelajaran tari Dayak Grasak pada Grup Bangun Budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendidikan berbasis masyarakat dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tari Dayak Grasak memiliki pengulangan gerak atau repetisi, rampak, bentuk gerak yang sederhana, dilakukan secara berulang-ulang, dan tidak semua ragam geraknya memiliki patokan penamaan (istilah). Pembelajaran tari Dayak Grasak yang dilaksanakan pada grup Bangun Budaya berakar dari inisiatif masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dan untuk kepentingan masyarakat di lingkungannya. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan konvensional, dimana peserta didik melihat, mendengar, menirukan atau praktik. Saran, diperlukan kurikulum untuk pedoman pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat di Grup Bangun Budaya.

Abstract

Dayak Grasak Dance is one of the traditional forms of folk dance performances in the Bangun Budaya Group, Dusun Sumber. The characteristics of folk dance attached to the form of the Dayak Grasak dance include the basic elements of dance and the supporting elements of the dance. Dayak Grasak dance is a learning material for the Bangun Budaya Group using a community-based learning model. The purpose of this study is to describe the form of the Dayak Grasak dance in the Bangun Budaya group, and the learning process of the Dayak Grasak dance in the Bangun Budaya group. This study uses a community-based education approach with qualitative methods. Data collection techniques include observation, documentation, and interviews. The data validity technique uses source, technique, and time triangulation methods. Data analysis techniques through data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the form of the Dayak Grasak dance had repetition of motion or repetition, rampak, a simple form of motion, performed repeatedly, and not all the various movements had a naming standard (term). The Dayak Grasak dance lessons that are held in the Bangun Budaya group are rooted in community initiatives, managed by the community, and for the benefit of the community in their environment. The implementation of learning is done conventionally, where students see, hear, imitate or practice. Suggestions, a curriculum is needed to guide the implementation of community-based learning in the Bangun Budaya Group.

PENDAHULUAN

Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai dengan kepentingan dan keadaan masyarakat. Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan (Jazuli, 2008a: 101). Hakekat pendidikan seni adalah suatu proses kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai yang bermakna di dalam diri manusia melalui pembelajaran seni (Jazuli, 2008: 17). Tujuan pembelajaran seni berfungsi sebagai perubahan sikap sebagai hasil belajar seni dan materi pembelajaran sebagai pengalaman belajar (Jazuli, 2008a: 139).

Kesenian sebagai media pendidikan adalah suatu proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan seni sebagai media pembelajarannya. Masyarakat Dusun Sumber sudah sangat memahami bahwa belajar seni tidak hanya melalui pendidikan formal atau sekolah seni, namun masyarakat juga dapat menjadi tempat belajar seni. Grup Bangun Budaya sebagai sebuah grup kesenian yang pada awalnya bertujuan sebagai sarana untuk membangun kekuatan kegotong-royongan masyarakat Dusun Sumber melalui sebuah ruang, komunitas, atau paguyuban yang lambat laun berkembang menjadi ruang belajar seni.

Pembelajaran seni yang ada di Grup Bangun Budaya meliputi *karawitan*, *panembrama*, teater, dekorasi, dan tari, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta melestarikan kesenian tradisional. Fokus dalam penelitian ini ialah pembelajaran tari Dayak Grasak. Penelitian ini menitikberatkan adanya kaitan sebuah produk seni sebagai bahan kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada grup Bangun Budaya sebagai bagian dari aktivitas seni yang berlangsung di Dusun Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Selaras dengan (Haviland dalam Fitriyani, 2017; Kiswanto et al., 2019) yang menjelaskan bahwa semua kebudayaan manusia dengan segala unsurnya termasuk di dalamnya kesenian, merupakan hasil belajar bukan karena warisan biologis.

Tujuan dalam penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran Tari Dayak Grasak yang dilaksanakan pada grup Bangun Budaya. Kegiatan pembelajaran tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam berkaitan dengan bentuk proses pembelajaran tari Dayak Grasak sebagai pembelajaran seni berbasis masyarakat.

Penyelenggaraan pembelajaran yang berupa interaksi aktif dengan lingkungan dan proses belajar yang terjadi secara spontan-alamiah bertumpu pada tiga pilar, yaitu pembelajaran dari masyarakat, pembelajaran oleh masyarakat, dan pembelajaran untuk masyarakat (Macaryus dalam Paranti, 2011: 26).

Daoed Jacsocf dalam (Tarwiyah, 2004) menjelaskan bahwa konsep pendidikan berbasis masyarakat, merupakan pembelajaran berakar pada masyarakat, inisiatif dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dan untuk kepentingan masyarakat, sedangkan pendidikan itu sendiri adalah suatu proses belajar mengajar yang membiasakan para warga masyarakat sedini mungkin untuk mengenali, memahami, menyadari, menguasai, dan mengamalkan semua nilai yang disepakati sebagai sesuatu yang terpuji dan berguna bagi kehidupan serta perkembangan diri pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memuat data berwujud kata-kata daripada deretan angka-angka (Huberman dalam Rohidi., 2011). Pendekatan penelitian ini adalah pendidikan berbasis masyarakat, yaitu pendidikan yang berangkat dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat (Sihombing, 2001). Teknik pengumpulan data menggunakan *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Teknik keabsahan dan analisis data menggunakan kriteria uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Aktivitas dalam analisis data mencakup tiga alur kegiatan sebagai suatu sistem, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari Dayak Grasak

Tari Dayak Grasak diciptakan tahun 2006 berawal dari ketertarikan bapak Untung Pribadi pada Tari Topeng Ireng. Motivasi proses pembuatan Tari Dayak Grasak adalah mengembangkan tari Topeng Ireng menjadi sebuah tarian baru tanpa meninggalkan pakem yang sudah ada. Ide lain dalam penciptaan tari Dayak Grasak adalah mengembangkan tari Topeng Ireng yang terdapat dalam Kesenian Campur dan Wayang Orang. Filosofi yang dimiliki oleh sosok *grasak*, melambangkan simbol *kala* atau waktu. Pesan moral yang ingin disampaikan adalah jika tidak bisa memanfaatkan waktu yang dimiliki, maka akan termakan oleh waktu dan waktu tidak akan pernah kembali, karena waktu tetap terus berjalan.

Tari Dayak Grasak merupakan bentuk tari tradisional kerakyatan berisi pengulangan gerak atau repetisi, dengan ciri gerak tari yang cenderung rampak, sederhana, dilakukan secara berulang-ulang, dan tidak semua ragam gerakannya memiliki patokan penamaan (istilah) yang pasti. Hal yang menarik dari Tari Dayak Grasak ini dikarenakan adanya nuansa egaliter dan semangat gotong-royong dalam gerak maupun musik pengiringnya.

Tari Dayak Grasak ditinjau dari jenis tari berdasarkan pada jumlah penarinya, digolongkan ke dalam jenis tari tunggal yang biasanya ditarikan secara berkelompok atau masal. Penari Dayak Grasak dari berbagai jenjang usia dan jenis kelamin, karena tidak ada ketentuan baku pada jumlah, usia, maupun *gender*. Sedangkan pemusik tari Dayak Grasak umumnya berusia dewasa dan sudah menikah atau sudah berusia lanjut.

Durasi Tari Dayak Grasak kurang lebih 15 sampai 30 menit dalam satu babak, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bisa ditampilkan kurang dari 15 menit atau lebih dari 30 menit menyesuaikan permintaan dari si *penanggap*. Tari Dayak Grasak sebagai sarana hiburan biasanya dipentaskan pada acara pernikahan, *khitanan*, *khataman*, dan juga pada hari-hari besar nasional, baik acara yang berkaitan dengan instansi

maupun perseorangan (non instansi). Pentas perdana tari Dayak Grasak pada Festival Tlatah Bocah ke-5 tahun 2011.

Bentuk tari Dayak Grasak dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan elemen dasar dan pendukung tari menggunakan teori Jazuli (2016: 60) yang meliputi gerak, iringan, tata busana, tata rias, tata panggung, pola lantai, dan tata cahaya

Elemen Dasar Tari

Gerak Tari Dayak Grasak diadopsi dari motif gerak *tanjak*, *kambeng*, *capengan*, *tebah bumi*, *onclang*, *ukel tangan* (*ngrikma*), *doplangan*, *ulap-ulap*, *panggal*, *pacak gulu*, *gejug*, *double step*, *laku telu*, *gedripan*, *lumaksono tranjal*, dan *tercet*. Motif gerak tersebut diolah kembali melalui proses eksplorasi, stilisasi, dan distorsi sehingga menghasilkan bentuk gerak baru berdasarkan akar bentuk gerakannya.

Tari Dayak Grasak terdiri dari 3 pola gerak, yaitu *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Pola gerak *maju beksan* dimulai setelah *gendhing* pembuka dengan aba-aba “*Poru tamtomo lumaksono majuo magito-gito*” dari salah satu pengrawit, lalu dijawab “*Tandyo*” serempak oleh para penari. Penari masuk ke arena pementasan dengan gerakan *gejagan* secara bergantian, setelah lagu *mboto rubuh* dilantunkan satu kali lalu dilanjutkan ragam gerak *capengan*, hingga *lumaksono tranjal*. Ragam gerak tersebut dilakukan berulang hingga semua penari masuk dan menempati posisinya masing-masing, yakni pola lantai zig-zag.

Beksan dimulai dari gerakan *doplangan* sebagai gerak transisi untuk merubah pola lantai dengan iringan lagu *Anoman Obong*. Masuk pada ragam gerak *Kembangan* yang ditandai oleh iringan lagu *Atur Sugeng* dengan gerakan yang didominasi oleh gerak ukel tangan, kecepatan kaki, *jengkeng*, dan *pacak gulu* sebagai gerak dasarnya.

Mundur Beksan ditandai dengan iringan lagu *Warudoyong* dan dimulai dari gerakan *sembahan* dengan posisi *jengkeng*, dilanjutkan gerakan *tercet*, lalu *lumaksono double step* ke arah belakang, kemudian gerak *laku telu* menyamping ke sebelah kanan dan kiri hingga gerakan pose *tanjak*

satu kaki, dengan kaki kanan di depan, selanjutnya penari keluar arena pementasan menggunakan gerakan dan cara yang sama dengan *maju beksan*.

Gerak dasar dalam Tari Dayak Grasak ada yang disebut dengan *gedripan* dan *doplangan*, adalah gerakan yang berfokus pada kekuatan dan kecepatan kaki. Ragam gerak *gedripan* dan *doplangan* mendominasi hampir seluruh pertunjukan tari Dayak Grasak, karena ragam gerak tersebut sebagai transisi dari motif gerak satu ke motif gerak selanjutnya.

Elemen Pendukung Tari

Tari Dayak Grasak termasuk dalam jenis tari kerakyatan yang bertemakan non-literer, dimana lebih menekankan pada penggambaran suasana emosional tertentu dan tidak bersifat naratif yang disajikan dalam bentuk pertunjukan tari. Tari Dayak Grasak menggambarkan para prajurit yang sedang dalam perjalanan menuju medan perang dan menunjukkan kemahirannya atau istilah dalam pewayangan disebut sebagai *Budhalan*.

Alat musik yang digunakan dalam tari Dayak Grasak meliputi satu set gamelan *laras pelog*. Tari Dayak Grasak diiringi dengan instrumen 2 buah *saron*, 2 buah *demung*, *peking*, *bonang*, *kenong*, *bonang penerus*, *bass drum*, *simbal*, *snare*, *gong*, 3 buah *bende*, *kendang jaipong*, *kendang bem*, dan *kendang sabet*. Syair lagu pada iringan tari Dayak Grasak diubah menggunakan kata-kata yang mengacu pada tembang-tembang Jawa, contohnya tembang pangkur yang memiliki filosofi yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan. Hal tersebut memiliki maksud dan tujuan agar menghasilkan seni yang lebih berkualitas.

Lagu sebagai musik pengiring Tari Dayak Grasak diurutkan sebagai berikut: (1) lagu pembuka seperti *mboto rubuh*, *anoman obong* dan *atur sugeng* bertujuan mengucapkan salam kepada para penonton, (2) lagu inti/pertengahan diantaranya magelang gemilang dan *konco ayo konco* yang bertujuan mengenalkan lagu lagu daerah magelang, dan (3) lagu penutup yaitu *warudoyong* yang berisikan ucapan terimakasih dan permintaan maaf jika dalam menampilkan pertunjukan tari

Dayak Grasak ada yang tidak berkenan dilihat para penonton.

Pergantian lagu dilihat dari pola lantai yang telah terbentuk atau belum, ketika sudah terbentuk dan lagu belum habis maka tetap akan berganti ke lagu berikutnya atau bisa dikatakan memotong lagu. Bisa juga mengikuti pengrawit terutama *pengendhang* kapan akan berganti ke lagu selanjutnya. Ada kalanya iringan dan gerakan menyesuaikan durasi, maksudnya adalah memenuhi durasi yang diberikan dalam pementasan. Keterkaitan musik pengiring dengan gerak tari Dayak Grasak adalah sebagai pengingat, penanda atau patokan dalam mengingat gerakan. Mulai dari hitungan dan tempo gerakan yang menyesuaikan iringan.

Pengrawit yang dibutuhkan untuk mengiringi pementasan tari Dayak Grasak berjumlah sembilan orang pada gamelan dan tiga orang sebagai vokal. Pengrawit semuanya terdiri dari laki-laki yang tergolong pada usia dewasa dan orang tua.

Tata busana dikenakan guna menunjukkan peran dan karakter yang dibawakan oleh penari (Nuraini, 2011). Kostum tari Dayak Grasak pada awal pementasannya menggunakan dedaunan kering, meliputi daun simbar pada bagian kepala, untuk bagian bawah menggunakan janur yang dikeringkan, dan aksesoris tubuh menggunakan daun pakis, juga daun aren/janur aren. Kostum dari daun simbar kering sebenarnya memiliki misi supaya anak secara tidak langsung mencintai alam, tidak merusak alam, dan mengenalkan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Pembuatan kostum juga dilakukan sendiri oleh anak-anak yang akan pentas, berdasarkan kreasinya sendiri. Seiring berjalannya waktu kostum Dayak Grasak dibuat menggunakan kain, agar lebih terlihat etis dan estetis ketika dipentaskan pada berbagai macam. Warna busana tari Dayak Grasak memadupadankan banyak warna-warna gemerlap atau menyolok, seperti warna merah, kuning keemasan, hijau, dan hitam. Ciri khas warna yang dipakai pada busana tari tidak lepas dari latar belakang budaya dari pelaku seninya.

Kostum tari Dayak Grasak yang digunakan terdiri dari: (1) *irah-irahan*, (2)

mangset hitam berlengan panjang, (3) kalung badhong, (4) klat bahu yang hanya digunakan pada penari laki-laki, (5) gelang tangan/pols deker, (6) *kathok* kain berwarna hitam dengan panjang selutut, (7) *jarik* motif *parang* kecil dengan wiron yang digunakan oleh penari laki-laki saja, (8) *rampek*, (9) *draperi* warna kuning dan biru hanya dipakai oleh penari perempuan, (10) *stagen cinde* dan *stagen* dalam yang berfungsi sebagai penahan kain yang sebelumnya telah dipakai, (11) sabuk *epek timang*, (12) *boro samir*, (13) *buntal*, (13) *uncal badhong*, dan tidak lupa menggunakan (15) *gongseng* atau kerincingan yang dipakai di pergelangan kaki sampai dengan betis. *Irah-irahan* yang digunakan oleh para penari Dayak Grasak terinspirasi oleh keindahan dari *Dadak Merak* pada kesenian Reog Ponorogo. Khusus penari laki-laki biasanya menggunakan *gimbangan* terlebih dahulu.

Tata rias berfungsi untuk mengubah karakter tokoh pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat ekspresi dan juga menambah daya tarik penampilan (Nuraini, 2011). Tata rias wajah tari Dayak Grasak menggunakan riasan karakter *buto* atau raksasa pada pewayangan, namun pada penari dayak grasak wanita hanya menggunakan rias wajah korektif.

Tempat pementasan bentuk seni pertunjukan tradisi kerakyatan termasuk tari Dayak Grasak memerlukan *space* yang cukup luas seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, berbentuk persegi berukuran sekitar 10x12 meter di bagian depan bawah panggung. Panggung pada pertunjukan tari Dayak Grasak adalah untuk para pemusik.

Pola lantai memiliki fungsi untuk memperindah sajian tari (Hadi, 2007). Tari Dayak Grasak didominasi garis lurus dan garis lengkung yang membentuk dua baris pasukan. Pola lantai garis lurus yang sering digunakan yakni bentuk zig-zag. Pola garis lengkung yang digunakan yaitu dengan membentuk lingkaran.

Tata lampu/cahaya dalam pertunjukan tari Dayak Grasak merupakan unsur pelengkap sajian tari yang berfungsi guna menciptakan suasana

atau efek *dramatic* dan memberi semangat tersendiri pada diri penari dan juga penonton baik secara langsung maupun tidak langsung.

Proses Pembelajaran Tari Dayak Grasak di Grup Bangun Budaya

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh grup Bangun Budaya berbasis masyarakat, dari, oleh dan untuk masyarakat (Sihombing, 2001). Elemen pembelajaran meliputi materi pembelajaran, guru/pelatih, siswa/peserta didik, dan sarana prasarana. Materi pembelajaran di Grup Bangun Budaya adalah Tari Dayak Grasak.

Subjek belajar adalah penari pada kelompok remaja putra s/d usia dewasa. Jumlah total anggota grup Bangun Budaya kurang lebih 90 orang dengan penari yang berasal dari luar Dusun Sumber berjumlah 15 orang. Terdapatnya penari yang berasal dari luar Dusun Sumber menandakan bahwa kegiatan pembelajaran tari yang dilakukan oleh grup Bangun Budaya mengundang daya tarik dan sekaligus menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat di Desa Sumber untuk mau belajar dan melestarikan kesenian tradisional cukup besar.

Guru atau pelatih utama tari Dayak Grasak di grup Bangun Budaya adalah Bapak Untung Pribadi dengan dibantu anggota grup lainnya yang telah senior dan dianggap *mumpuni* memiliki kualitas hafalan, teknik gerak yang benar dan tingkat kreativitas dalam bereksplorasi.

Iringan untuk pembelajaran tari Dayak Grasak di grup Bangun Budaya tidak menggunakan iringan kaset, namun menggunakan iringan gamelan secara langsung. Hal ini dilakukan agar peserta pembelajaran lebih peka terhadap iringan gamelan, serta membuat suasana belajar lebih bersemangat.

Kegiatan pembelajaran tari Dayak Grasak biasanya dilaksanakan sore atau malam hari dengan pertimbangan tidak mengganggu waktu belajar anak-anak di sekolah, yakni dimulai pukul 16.00 WIB atau dimulai *ba'da* maghrib sekitar pukul 19.00 WIB.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah sistem *nyantrik* seperti yang dikemukakan oleh James R. Brandon (Fitriani, 2013), dimana proses belajar-mengajar tari dengan cara melihat, mendengar, menirukan atau praktek, kemudian dikembangkan pada kegiatan yang merangsang kebebasan peserta pembelajaran untuk berekspresi.

Kegiatan evaluasi dalam proses pembelajaran tari Dayak Grasak menerapkan konsep musyawarah. Musyawarah disini merupakan wujud dari apresiasi atau sebagai bentuk perhatian pelatih dalam menghargai pendapat peserta pembelajaran. Peserta pembelajaran dapat mengemukakan ide kreatif mereka sendiri. Teknis musyawarah dilakukan seperti menyusun *puzzle*, dimana pertanyaan yang diajukan lalu diurutkan agar saat pembelajaran dimulai kembali, apa yang menjadi kendala dapat dicari solusinya bersama-sama antara pelatih, peserta pembelajaran dan dengan bantuan pengrawit, secara terstruktur.

Bapak Untung Pribadi dalam memberikan evaluasi tidak hanya secara lisan, akan tetapi juga memberikan contoh gerakan sebagai bentuk bimbingan supaya peserta pembelajaran dapat langsung mempraktekan pembenahan gerak yang dilakukan oleh beliau. Sebagian besar peserta pembelajaran tidak begitu memahami nama ragam gerak yang ada pada tari Dayak Grasak, kerana mereka lebih mengenal bentuk gerak yang diajarkan. Ragam gerak yang diingat oleh peserta pembelajaran ialah *gedripan*, dan *kembangan*. Ragam gerak *kembangan* dapat diartikan sama dengan ragam gerak dalam tari bentuk. *Gedripan* sendiri merupakan sendi atau penghubung dalam tari bentuk.

Pembelajaran tari Dayak grasak tidaklah terjadwal pelaksanaannya atau bisa dikatakan tidak ada hari khusus secara berkala (rutin) dan cenderung bersifat fleksibel, artinya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang menyangkut beberapa hal antara lain kepentingan anggota grup Bangun Budaya yang terlibat dalam proses pembelajaran baik pelatih maupun peserta pembelajaran yang tidak dapat diprediksi, lalu waktu pementasan yang mendadak,

dan faktor individu yang berkaitan dengan kebutuhan pokok seperti pekerjaan, umur, dan *mood*.

Pasang surut aktivitas keikutsertaan anggota pada kegiatan pembelajaran sedikit banyak mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung, karena berkaitan dengan jumlah penari juga pengiring tari. Pelaksanaan proses pembelajaran menyesuaikan kebutuhan, apabila hendak diadakan pentas maka pembelajaran akan lebih sering dilaksanakan. Persiapan yang dibutuhkan paling tidak dilakukan H-20 hari dengan intensitas latihan yang diperpadat dan dengan kondisi penari yang sudah sering menari, maka prosesnya akan lebih cepat.

Eksistensi seni di sebuah grup kesenian tidaklah lepas dari seleksi alam, tidak sedikit dari para pemuda Dusun Sumber yang sudah menikah enggan untuk ikut andil dalam pementasan tari atau sekedar menabuh gamelan. Dilatarbelakangi oleh berkurangnya rasa percaya diri, malu jika dilihat oleh istri dan anaknya masih *petakilan* di hadapan orang banyak, menjadi salah satu faktor penghambat proses pembelajaran.

Ketidakterlibatan masyarakat Dusun Sumber di dalam pementasan tidak berarti merubah pandangan mereka untuk tetap mensupport setiap kegiatan yang dilakukan oleh grup Bangun Budaya, karena anak-anak mereka yang akan meneruskan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor penghambat terbesar dalam proses pembelajaran lebih kepada sumber daya manusianya, yakni (1) faktor kemampuan peserta pembelajaran dalam memahami dan melakukan gerakan yang dikehendaki oleh pelatih, (2) kondisi psikologis peserta pembelajaran yang berada titik jenuh terhadap materi pembelajaran yang dirasa terlalu monoton, dan (3) penyesuaian waktu per-individunya, karena aktivitas seni yang dilakukan hanyalah sebagai penuangan hobi bukan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok, maka dari itu keseimbangan antara berkesenian dengan kebutuhan pokok sehari-hari haruslah dijaga.

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran Tari Dayak Grasak yakni pada antusiasme dan ketertarikan pribadi anak-anak Dusun Sumber terhadap seni yang tinggi dan menjadikan pembelajaran tari Dayak Grasak sebagai batu loncatan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

Tindak Lanjut Pembelajaran Seni Tari

Tindak lanjut pembelajaran seni tari Dayak Grasak di grup Bangun Budaya yaitu dengan cara mementaskannya. Pertunjukan tari dalam kehidupan masyarakat Dusun Sumber pada umumnya difungsikan sebagai sarana dalam melengkapi upacara keagamaan, sarana hiburan, sebagai seni pertunjukan, dan fungsi sebagai pendidikan.

Pementasan tari Dayak Grasak dapat dilakukan dengan 3 opsi, yakni dipentaskan bersama antara penari laki-laki dengan penari perempuan, dipentaskan hanya dengan penari laki-laki atau perempuan saja, dan hanya mementaskan penari Dayak Grasak kecil.

Tari Dayak Grasak dalam penelitian ini berfokus pada fungsinya sebagai sarana pendidikan melalui kegiatan pembelajaran seni di grup Bangun Budaya. Melalui pembelajaran tari disamping ragam gerak tari juga ada hal lain yang hendak disampaikan diantaranya ialah menanamkan rasa cinta terhadap kesenian, sebagai sarana pembentukan karakter, menanamkan nilai kerjasama, gotong-royong, dan menumbuhkan rasa kekeluargaan kepada para pelaku seninya, bagaimana satu dengan lainnya dapat bertukar pengalaman tentang kehidupan. Proses pembelajaran itulah banyak peluang untuk saling berbagi dan mengisi, karena pembelajaran tidak hanya sebatas belajar tentang seni dan berkesenian tetapi juga belajar tentang kehidupan agar hidup kita lebih hidup atau bisa dikatakan "*urip ki kudu urup*".

Pesan moral dalam tari Dayak Grasak, yakni filosofi pada sosok grasak yang menggambarkan *kala* (waktu) juga tidak luput memberikan pembelajaran berkaitan dengan pemanfaatan waktu. Sebagai contoh kecil pada pelaksanaan pembelajaran untuk sebisa mungkin

disiplin terhadap waktu dan terhadap diri sendiri dari sisi manajemen waktu.

Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat

Pembelajaran seni berbasis masyarakat adalah konsep pembelajaran "dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat", dimana misi dari proses pembelajaran yang dilaksanakan merupakan usaha meningkatkan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, dan tanggung jawab melalui media seni.

Pembelajaran Dari Masyarakat

Pembelajaran seni tari Dayak Grasak yang dilaksanakan oleh grup Bangun Budaya dikatakan pembelajaran dari masyarakat karena pembelajaran yang dilaksanakan merupakan buah dari kegembiraan warga Dusun Sumber terhadap seni pertunjukan tradisi kerakyatan, dengan pengharapan masyarakat Dusun Sumber dapat terus berperan aktif dan berkontribusi dalam melestarikan kebudayaan tradisional melalui pembelajaran seni.

Pelaku seni yang tumbuh dan berkembang di grup Bangun Budaya sendiri pada umumnya tidak berasal dari sekolah formal atau memiliki latar belakang pendidikan seni. Pelaku seni yang ada hanya berjalan seiring dengan kemauan, kemampuan tiap-tiap individu menyesuaikan dengan perkembangan kesenian di wilayahnya. Kegiatan pembelajaran secara mandiri yang dilakukan oleh grup Bangun Budaya memang tidak seluruh warga masyarakat Dusun Sumber ikut serta dan berperan aktif dalam proses pembelajaran, akan tetapi dukungan masyarakat Dusun Sumber diwujudkan berupa dukungan moril dan materil.

Dukungan secara moril diberikan dengan cara memberikan motivasi kepada anak-anak mereka guna menumbuhkan kembangkan minat pada diri anak sehingga tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran seni di grup Bangun Budaya. Dukungan secara materil diwujudkan dengan cara senantiasa mendukung dan merespon aktif terhadap gagasan dilaksanakannya pembelajaran tari, juga pada setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh grup Bangun

Budaya. Dukungan materi diberikan lebih kepada karena di usia anak-anak mereka belum bisa mencari uang sendiri dan orang tua hanya mengikuti juga memfasilitasi kemauan sang anak. Bapak Untung Pribadi mengibaratkan hal tersebut dengan istilah jaman dahulu yang sampai sekarang masih dipakai yakni “*kebo nusu gudhel*” dimana anak sebagai panutan dan orang tuanya hanya sebatas pendukung, atau “*wong tuwa njaluk wuruk marang wong kang enom*”.

Pembelajaran Oleh Masyarakat

Pembelajaran oleh masyarakat, artinya dalam setiap kegiatan pembelajaran tari Dayak Grasak yang dilaksanakan oleh grup Bangun Budaya tidak pernah lepas dari keterlibatan peran serta masyarakat Dusun Sumber, baik sebagai pelatih, peserta pembelajaran, maupun pendukung pendukung kegiatan pembelajaran. Kegiatan di luar proses pembelajaran pun juga selalu melibatkan peran serta masyarakat Dusun Sumber, diantaranya seperti pentas seni, keikutsertaan dalam festival-festival, HUT Sanggar, dan *merti* Dusun adalah beberapa kegiatan yang secara berkala dilaksanakan oleh grup Bangun Budaya hampir di setiap tahunnya.

Pelaksanaan pembelajaran tari Dayak Grasak menjadi salah satu wadah berkumpulnya masyarakat Dusun Sumber. Suara gamelan yang berkumandang pada saat pembelajaran tari Dayak Grasak berlangsung, secara tidak langsung menggugah ketertarikan masyarakat sekitar untuk datang ke pendopo grup Bangun Budaya menyaksikan proses pembelajaran.

Kedatangan masyarakat sekitar yang ingin menonton membuat suasana belajar menjadi lebih bersemangat, karena tidak jarang beberapa orang ikut bersenandung mengikuti tembang yang sedang dilantunkan pada iringan tari Dayak Grasak, atau ada juga beberapa orang yang saling menggoda salah seorang penari, dan ada segelintir orang yang datang sembari membawakan makanan kecil untuk mereka yang sedang berlatih maupun yang datang menonton sebagai bentuk dukungan terhadap

pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pembelajaran Untuk Masyarakat

Seni sebagai media pendidikan dalam pembelajaran berbasis masyarakat lebih difokuskan pada fungsinya sebagai pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu (Jazuli, 2008a). Pembelajaran untuk masyarakat disini artinya pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berkesenian sebagai hasil dari pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya di lingkungan Dusun Sumber melalui proses pembelajaran tari Dayak Grasak yang dilakukan oleh grup Bangun Budaya sebagai upaya melestarikan kesenian tradisional di Dusun Sumber serta sebagai bagian dari proses regenerasi.

Hasil dari pembelajaran tari Dayak Grasak pada peserta pembelajaran dan juga pelatih pembelajaran sendiri dapat dilihat dari 2 aspek kompetensi, yakni kompetensi yang berkaitan dengan proses berkesenian dan kompetensi yang berkaitan dengan pribadi atau individu.

Berkaitan dengan kompetensi dalam berkesenian berupa keterampilan sebagai dasar berlatih tari untuk memudahkan dalam mempelajari tarian lainnya, bahkan dijadikan bekal berkesenian beberapa anggota grup Bangun Budaya untuk mengajar di luar Dusun Sumber, seperti pada grup kesenian di desa lain atau bahkan mengisi ekstrakurikuler di sekolah-sekolah di sekitar lingkup Kabupaten Magelang. Manfaat lainnya adalah pengalaman pentas di berbagai tempat dan memberikan kesenangan tersendiri pada peserta pembelajaran.

Manfaat yang didapatkan berkaitan dengan kompetensi yang dirasakan pada diri peserta pembelajaran diantaranya yaitu menjadi lebih antusias untuk mengenal berbagai macam kesenian, lebih mudah bergaul dengan orang asing, juga diperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku pada individu berkaitan dengan norma dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat Dusun Sumber.

Perbedaan perilaku antara anak-anak anggota grup Bangun Budaya

dengan anak-anak yang tidak bergabung terlihat jauh berbeda, dilihat dari sisi toleransi, pola pikir, keterbukaan terhadap dunia luar, *responsibility* atau tingkat kepercayaan diri, terlebih lagi dari segi kreativitas. Proses menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap kesenian pada proses pembelajaran tidak bersumber dari sang pelatih, tetapi dominan kepada pribadi masing-masing, karena tiap-tiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dengan hasil yang akan berbeda pula. Bapak Untung Pribadi menjelaskan makna seni sebagai media dalam pembelajaran dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Seni adalah ruang pembelajaran saya sebagai orang hidup di dunia, bahkan saya belajar banyak hal dari seni dan saya tanamkan kedalam kehidupan keseharian saya. Secara tidak langsung seni sebagai pembentukan karakter, jadi saya lebih senang belajar kehidupan dari seni...”

Harapan bapak Untung Pribadi untuk anggota grup Bangun Budaya khususnya bagi penari Dayak Grasak terhadap masyarakat Dusun Sumber yakni setidaknya bisa bersolidaritas dan mengabdikan diri kepada masyarakat dengan apa keahlian kita untuk bisa mengisi ruang kosong yang menjadi kebutuhan masyarakat Dusun Sumber.

Keberadaan grup Bangun Budaya merupakan solusi yang baik untuk menumbuhkan kecintaan anak jaman sekarang terhadap seni tradisional. Minimal anak senang melihat dan mau mengenal seni tradisional sedari kecil, mengingat kecenderungan anak muda di *era digital* untuk tertarik pada kesenian tradisional sudah sangat minim sekali.

Keberadaan grup Bangun Budaya tidak hanya menjadi sebuah solusi bagi masyarakat Dusun Sumber saja, tetapi juga solusi bagi sekolah-sekolah yang berada di lingkungan sekitar Desa Sumber seperti SD Kanisius, SMP Kanisius, SD Muhammadiyah Sumber sebagai tempat belajar berkesenian khususnya seni tari. Tidak tersedianya tenaga kerja guru yang berkompeten di

bidang seni dan fasilitas yang tidak memadai menjadi alasan utamanya.

SIMPULAN

Lembaga sosial memiliki pengaruh terhadap hasil seni senimannya yang dilihat dari siapa senimannya, bagaimana seniman tersebut menjadi seniman, bagaimana ia melakukan proses kreasi dalam hasil seninya, dan bagaimana hasil seninya dapat tampil dihadapan publik penikmatnya. Kesenian dan pelaku seni secara struktural terkait dengan lingkungan dimana ia hidup dan tinggal, karena karakteristik gerak dalam karya seni dipengaruhi oleh kemampuan teknis individu, latar belakang budaya, dan letak geografis kesenian itu diciptakan.

Gerak tari Dayak Grasak memperlihatkan berbagai bentuk gerak yang bersumber dari gerakan aktivitas sehari-hari saat bertani dan gerakan yang mencerminkan kekompakan juga sikap gotong-royong masyarakat Dusun Sumber. Pelaksanaan pembelajaran seni yang dilakukan oleh grup Bangun Budaya melibatkan peran serta masyarakat Dusun Sumber baik sebagai pelatih, peserta pembelajaran, maupun pendukung segala kegiatan yang berkaitan dengan grup Bangun Budaya. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh grup Bangun Budaya masih menggunakan sistem pembelajaran tradisional seperti dalam sistem *nyantrik*, dimana peserta pembelajaran belajar dengan cara melihat, mendengar, dan menirukan.

Tari Dayak Grasak memiliki fungsi dalam lingkungan masyarakat Dusun Sumber, diantaranya adalah: 1) berfungsi religi sebagai sarana upacara yaitu disajikan salah satu pelengkap dalam upacara-upacara persembahan, seperti dalam upacara *Suran*, *Sadranan*, dan *khataman*, 2) berfungsi sebagai sarana hiburan untuk menghibur masyarakat. Aktifitas berkesenian sendiri berfungsi sebagai sarana penghiburan bagi masyarakat Dusun Sumber dan juga bagi pelaku seninya sendiri yang dapat terlihat melalui *antusiasme* dan partisipasi pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh kesenian Bangun Budaya, 3) berfungsi sebagai seni pertunjukan saat tarian tersebut dipentaskan sebagai inti acara,

seperti pada acara perkawinan, khitanan, juga peringatan hari-hari besar nasional, 4) berfungsi sebagai media pendidikan melalui pembelajaran Tari Dayak Grasak di grup Bangun Budaya.

Pembelajaran seni tari dalam penelitian ini ialah sebagai media atau alat dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan norma sistem nilai yang tidak bisa diamati secara langsung (*intangible*). Hasil pembelajaran seni tari Dayak Grasak tidak hanya berkaitan dengan karya seni, akan tetapi juga menekankan naluri berolah seni berkaitan dengan penanaman konsep diri. Peserta pembelajaran ditanamkan hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman terhadap orang lain, budaya lain, bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, dan lingkungan.

Tujuan pembelajaran seni tari di grup Bangun Budaya yakni untuk mengarahkan perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil belajar, sedangkan materi pembelajaran yang diberikan berfungsi sebagai pengalaman belajar dan berinteraksi melalui proses berkesian. Perubahan sikap dan tingkah laku didapatkan dari aktivitas seperti pada saat pembuatan kostum, pra-pementasan, dan pada proses pembelajaran tari Dayak Grasak itu sendiri, diantaranya berupa perilaku sopan santun, empati, kegotongroyongan, rasa tanggung jawab, dan kekompakan.

Materi pembelajaran yang diberikan berfungsi sebagai pengalaman belajar berupa kompetensi dalam berkesenian, dimana keterampilan tersebut dijadikan sebagai dasar dalam berlatih tari bagi peserta pembelajaran dan juga pelatih tari Dayak Grasak. Intelektual atau pengetahuan di bidang kesenian juga merupakan hasil dari proses berinteraksi dengan seni yang di lingkungan grup Bangun Budaya. Pengalaman adalah cara untuk memahami tari dengan baik. Baik pengalaman menari maupun pengalaman menonton tari, karena untuk benar-benar memahami sesuatu hal adalah melalui keterlibatan atau keikutsertaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, A. (2013). Sistem Pembelajaran Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja. *Riview Of Digilib Institut Seni Indonesia Surakarta*, 109–132.
- Fitriasari, P. D. (2017). Festival Lima Gunung: Strategi Identitas Lokal Masyarakat Di Lereng Gunung Di Jawa Tengah. *Riview Of Nuansa Journal Of Arts And Design*, 1(1), 1–9.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Jazuli, M. (2008a). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. UNESA Press.
- Jazuli, M. (2008b). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. UNNES Press.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV Farishma Indonesia.
- Kiswanto, Paramitha Dyah Fitriasari, R., & Haryono, T. (2019). Transformasi Multipel dalam Pengembangan Seni Kuda Kepang. *Dance and Theater Review*, 2(1), 1–6.
- Nuraini, I. (2011). *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Paranti, L. (2011). *Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat di Obyek Wisata Yoss Tradisional Center Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Rohendi Rohidi, T. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sihombing, U. (2001). *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat” dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Eds.), Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah (Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed.))*. Adicita Karya Nusa.
- Tarwiyah, T. (2004). Analisis Nilai - Nilai Dalam Lagu - Lagu Daerah Betawi. *Riview Of Art Research And Education*, 5(2), 81–98.